

PENDIDIKAN MORAL QUR'ANI DAN NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*
KARYA KH. M. HASYIM ASY'ARI



Laporan Hasil Penelitian Individual Mandiri

Oleh :
H. JAUHAR HATTA
NIP : 19711103 199503 1 001

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2023

**PENDIDIKAN MORAL QUR'ANI DAN NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM KITAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM KARYA KHM. HASYIM ASY'ARI**

Oleh : H. Jauhar Hatta
Dosen PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga
jauharhatta@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Saat ini berkembang tuntutan bagi dunia pendidikan agar mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda menjadi salah satu titik tolak munculnya tuntutan tersebut. Pentingnya nilai-nilai agama seperti akhlak yang terpuji, amanah (tanggung jawab), kejujuran serta budi pekerti yang luhur bagi suatu bangsa kiranya tidak perlu diingkari.

Perilaku yang muncul dari karakter yang buruk akan dapat mengakibatkan munculnya kerusuhan, keonaran, tawuran di antara pelajar dan penyimpangan penyimpangan lainnya yang dapat menyebabkan kehancuran suatu bangsa. Oleh karena itu, nilai karakter bangsa mutlak harus diajarkan pada anak usia sekolah agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu memperbaiki tabiat dan akan berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan. Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan Nasional. Menurut Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 ditegaskan, bahwa : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹

Karena itulah pada tahun 2010 dicanangkan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memebrikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan

¹ Lihat Pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003

kebaikan itu dalam kehidupan sehari dengan sepenuh hati.

Bagi bangsa Indonesia, karena mayoritas memeluk agama Islam, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan tentu tidak lepas dari pendidikan Islam. Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia, peran KH. M. Hasyim As'ari² sebagai salah seorang ulama' yang hidup di paruh akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sangatlah besar bagi bangsa Indonesia. KH. M. Hasyim Asy'ari, bukan hanya sebagai *mujahid* dan pahlawan bangsa ini, tetapi beliau juga sebagai ulama yang kreatif mendidik generasi muda menjadi kader-kader penerus 'ulama' dan pejuang negeri ini, di samping juga telah banyak menghasilkan karya-karya besar berupa kitab-kitab.³

Di antara karya-karya KH. M. Hasyim Asy'ari, kitab *Adab al-Al-'Alim Wa al-Muta'allim fi maa Yuhtaju ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa ma yatawaqqafu 'alaihi al-Mu'allim fi maqamati ta'limihi* (selanjutnya cukup disebut *Adab al-Al-'Alim Wa al-Muta'allim*) merupakan karya tulis yang banyak bersentuhan dengan dunia pendidikan Akhlak. Karya ini selama ini menurut pengamatan peneliti perlu dikaji dalam kaitannya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kajian atas karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* telah banyak dilakukan oleh para peneliti, misalnya M. Arwan dalam Skripsinya di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2011 meneliti tentang Etika mengajar dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.⁴ Kemudian A. Nasih dalam Skripsinya di PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2011 meneliti tentang Konsep Etika dalam pembelajaran : studi komparasi antara kitab Washaya dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.⁵ Kemudian Tanto Wardana juga menulis Skripsi di jurusan KI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009 yang berjudul Pendidikan Akhlak dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.⁶

Kemudian, Sholikah dalam tesisnya di PAI UIN Maliki Malang pada tahun 2010 juga mengkaji tentang "Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab

²Biografi selengkapnya akan dibahas dalam bab tersendiri.

³ M. Ishom Hadziq, *Irsyadu al-Syari*, hal. 6-7.

⁴ M. Arwan, *Etika Mengajar dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka, Yogyakarta, 2011

⁵ A. Nasih, *Konsep Etika dalam Pembelajaran : Studi Komparasi antara Kitab Washaya dan Kitab Adab Al-Alim wa al-Muta'allim*, Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

⁶ Tanto Wardana, *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab Al-Alim wa al-Muta'alim*, Skripsi Jurusan KI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka, Yogyakarta, 2009

Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim".⁷ Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter pendidik dan peserta didik menurut KH. M. Hasyim Asy'ari diklasifikasikan dalam tiga bagian; sikap mental pendidik dan anak didik, upaya yang dilakukan agar pendidik dan peserta didik berkarakter dan strategi mengajar yang dilakukan pendidik serta strategi belajar peserta didik. Dari ketiga bagian tersebut menurut Sholikhah memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidikan menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan budaya dan karakter bangsa. Penelitian Sholikhah ini lebih banyak memotret secara umum karakter pendidik dan peserta didik dalam *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*.

Dari berbagai penelitian dan kajian tersebut dipandang perlu untuk diteruskan pada kajian lebih lanjut, terutama jika dikaitkan dengan Pendidikan Moral Qur'ani dan nilai-nilai karakter. Karena itu penulis akan mengkaji seputar "Pendidikan Moral Qur'ani dan Nilai-nilai Karakter dalam Kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari. Kajian ini bermula dari suatu permasalahan : Bagaimana Pendidikan Moral Qur'ani dan nilai-nilai karakter yang bisa digali dari kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari ?. Dari permasalahan tersebut bisa dikembangkan pula relevansinya dengan pengembangan dunia pendidikan saat ini.

Pembahasan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (*library research*), suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya.⁸ Sumber utama kajian ini adalah kitab karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*. Sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa tulisan KH. M. Hasyim Asy'ari yang lain yang terkait dengan karya tersebut. Kemudian karena karya tersebut ditulis pada masa yang telah lalu lalu pendekatan sejarah memungkinkan mengkaji kitab tersebut supaya bisa dipahami fungsi dan relasinya dengan kondisi sosial masyarakatnya, terutama dalam kaitannya dengan aspek kependidikan.

⁷ Sholikhah, *Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta' allim*, Tesis Program Pascasarjana UIN Maliki, Malang, 2010.

⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, 1996, hal. 33.

B. Pendidikan Moral Qur'ani dan Nilai-nilai Karakter

Pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal⁹. Kehadiran Islam dengan demikian tidak hanya sekedar sebagai sebuah doktrin agama semata, namun Islam juga membawa transformasi pendidikan bagi masyarakat. Bahkan jika diamati secara seksama, wahyu yang pertama kali turun, surat al-'Alaq ayat 1-5, sarat dengan sentuhan nilai-nilai pendidikan yang mampu membuka wawasan tersendiri bagi bangsa Arab saat itu. Dalam lima ayat tersebut motivasi Allah melalui ayat-ayat-Nya tersirat dari perintah membaca (*iqra'*) yang diulang dua kali, juga dari kata *rabb* yang memiliki makna mendidik selain bermakna Tuhan serta pengulangan kata '*allama* (mengajar). Adapun ayat lengkapnya adalah :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

“Bacalah dengan menyebut asma Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Mulia, Dia yang mengajarkan dengan qalam, Dia mengajarkan manusia atas sesuatu yang belum diketahui.¹⁰

Sementara dalam konteks Indonesia, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, telah berlangsung peradaban bangsa di bumi nusantara. Dalam catatan sejarah, kedatangan agama Islam ke tanah air, khususnya di pulau jawa merupakan salah satu bagian dari perkembangan peradaban bangsa kita. Perkembangan agama Islam di tanah air tidak lepas pula dengan proses perjalanan pendidikan Islam. Pada mulanya, pendidikan Islam dilaksanakan secara *informal* oleh pedagang muslim, dengan memberikan tauladan, ramah tamah, pengasih pemurah serta menghormati adat istiadat negeri.¹¹ Pendidikan dan

⁹ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos, Ciputat, 1999, hal. Vii.

¹⁰ QS. Al-Alaq 1-5

¹¹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 209.

pengajaran Islam secara informal ini ternyata membawa hasil yang menakjubkan karena dengan berangsur-angsur tersiarlah Islam mulai Sabang sampai Merauke.¹²

Apabila kita pelajari Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia pada masa berikutnya, akan sampai pada masa penemuan sejarah bahwa pondok pesantren, salah satu bentuk *Indegenous culture* atau bentuk kebudayaan asli Indonesia sebagai lembaga pendidikan dengan pola kyai santri yang sebagai cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia¹³. Sementara itu, saat ini di Indonesia sedang digalakkan upaya pendidikan karakter di tengah-tengah kondisi bangsa Indonesia yang mulai mengalami krisis moralitas. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik seperti tanggung, disiplin, toleransi, kejujuran dan sebagainya. Bahkan sejak tahun 2010 dicanakan rencana aksi nasional Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari dengan sepenuh hati.¹⁴

Pendidikan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan dan membentuk watak dan perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat, dan pikiran suatu bangsa. Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter suatu bangsa. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Karenanya ada Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh

¹² Ibid, hal. 210.

¹³ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya media Kerjasama dengan IAIN Walisongo 1992) hal. 155.

¹⁴ Lihat Ben Senang Galus, *Pendidikan Karakter Membentuk Individu Baru*, Yogyakarta, Jurnal Educate Nomor 7/V, 2008,

tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, yaitu suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

C. Mengenal KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dilahirkan di Gedang, suatu desa disebelah utara kota jombang pada hari selasa 24 Dzil Qa'dah 1287 H atau bertepatan pada tanggal 14 Pebruari 1981 M¹. Nasab KH. M. Hasyim Asy'ari dari jalur ayahnya (KH. Asy'ari) sampai kepada keluarga *Alu Syaiban* yang berasal dari keturunan para da'I Arab muslim yang datang ke Indonesia pada abad ke- 4 hijri untuk menyebarkan Islam ke Asia Selatan dan mendirikan bangunan pusat agama Islam dan kesultanan-kesultanan Islam yang dikenal

¹⁵Lihat Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010.

dengan kesultanan *Alu 'Adhamah Khan*. Mereka ini keturunan Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad Baqir. Pertalian nasab KH. M. Hasyim Asy'ari dengan Alu Bait sudah diketahui banyak orang. Nasabnya disebut dalam kandungan kitab-kitab dan karangan-karangan yang tersimpan dalam perpustakaan silsilah nasab di kantor pusat *Saadah* (jamak dari *Sayyid*) dan *Asyraf* (jamak dari *Syarif*). Sedangkan dari pihak ibu, masih keturunan Prabu Brawijaya, salah seorang raja Majapahit.¹⁶

Nama lengkap KH. M. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid. Ia lahir di Gedang Jombang Jawa Timur, pada hari selasa kliwon 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H/14 Februari 1871 M. dia berada dalam kandungan selama 14 bulan dan Hasyim menghabiskan sebagian masa kecilnya di dalam lingkungan pesantren. Pada tahun 1976 dia pindah dengan orang tuanya ke Keras Jombang hingga dia berusia 15 tahun, ayahnya mengajarkan dasar agama khususnya membaca dan menghafal Al-Qur'an, dalam usianya yang 15 tahun, dia menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur, akhirnya pada tahun 1891 dia tiba di pesantren siwalan pandji sidoarjo, yang diasuh oleh kyai Ya'qub siwalan, terkesan dengan kecerdasannya akhirnya beliau menikahkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun, tahun 1892.¹⁷

Setelah menikah KH M. Hasyim Asy'ari bersama istrinya melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua KH. M. Hasyim Asy'ari menganjurkannya menuntut ilmu di Mekkah. Di tempat itu KH. M. Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya adalah ilmu fiqh dan ilmu Hadits. Ia tinggal di Mekkah selama 7 tahun. Dan pada tahun 1900 M. atau 1314 H. KH. M. Hasyim Asy'ari pulang ke kampung halamannya. Di tempat itu ia membuka pengajian keagamaan yang dalam waktu yang relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa. KH M. Hasyim Asy'ari wafat pada tahun 1947 di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan.¹⁸

Pada tanggal 6 Februari 1906 M./26 R. Awwal 1320 H, KH. M. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, di salah satu desa di Kecamatan Diwek

¹⁶ Muhammad Asad Syihab, *al-Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari : Waadli'u Istiqlali Indonesia*, Dar Shadir Beirut. Terjemah KH. A. Musthafa Bisri : *Hadhratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari : Perintis Kemerdekaan Indonesi*, Tituan Ilahi Press, Yogyakarta, 1994, hal. 25

¹⁷ Ibid

¹⁸ M. Ishpm Hadziq, hal. 6

Kabupaten Jombang Jawa Timur. Dari pesantren inilah beliau mempraktekkan dan menularkan ilmu kepada para santri. Dalam beberapa tahun kemudian pesantren relatif ramai dan terkenal.

Dalam upaya pengembangan dakwah di masyarakat pada tanggal 31 Januari 1926, bersama para 'ulama' yang lain seperti KH. A. Wahab Chasbullah, KH. M. Hasyim Asy'ari mendirikan suatu organisasi yang bernama Jam'iyah Nahdlatul Ulama, yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini pun berkembang dan banyak anggotanya. Pengaruh Kiai Hasyim Asy'ari pun semakin besar dengan kehadiran organisasi NU. Itu dibuktikan dengan dukungan dari ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sejak didirikan sampai tahun 1947 KH. M. Hasyim Asy'ari menjabat Rais Akbar. Dalam hubungannya dengan pemerintahan Ia pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama pada zaman pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura.

Disamping aktif mengajar, berdakwah, dan berjuang, Kiai Hasyim juga penulis yang produktif. Beliau meluangkan waktu untuk menulis pada pagi hari, antara pukul 10.00 sampai menjelang dzuhur. Waktu ini merupakan waktu longgar yang biasa digunakan untuk membaca kitab, menulis, juga menerima tamu. Karya-karya Kiai Hasyim banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum faham persoalan tauhid atau aqidah, Kiai Hasyim lalu menyusun kitab tentang aqidah, diantaranya Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid, Ar-Risalah al-Tauhidiah, Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah, Al-Risalah fi al-Tasawwuf, dan lain sebagainya.

Kiai Hasyim juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, seperti Majalah Nahdhatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Swara Nahdhotel Oelama'. Biasanya tulisan Kiai Hasyim berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fiqhiyyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dll. Selain membahas tentang masail fiqhiyah, Kiai Hasyim juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti al-Mawaidz, doa-doa untuk kalangan Nahdhiyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dll.

Karya-karya KH. M. Hasyim Asy'ari yang dapat di telusuri hingga saat ialah:

1. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwān.*

2. *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama'.
3. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat.
4. *Mawaidz*. Beberapa Nasihat.
5. *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama'*. 40 hadits Nabi yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama'.
6. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul.
7. *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat* (Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran).
8. *Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah* (Risalah Ahl Sunnah Wal Jama'ah tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah)
9. *Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syeikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani* (Catatan seputar nadzam Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syeikh Abdullah bin Yasir).
10. *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah* (Cahayanya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah).
11. *Ad-Durrah al Muntasyiroh Fi Masail Tis'a 'Asyarah* (Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah).
12. *Al-Risalah fi al-'Aqid*. Berbahasa Jawa, berisi kajian tauhid, pernah dicetak oleh Maktabah an-Nabhaniyah al-Kubra Surabaya, bekerja sama dengan percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir tahun 1356 H./1937M.
13. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf*. Menerangkan tentang tashawuf; penjelasan tentang ma'rifat, syariat, thariqah, dan haqiqat. Ditulis dengan bahasa Jawa, dicetak bersama kitab al-Risalah fi al-'Aqid.

14. *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim fima Yahtaju ilaih al-Muta' allim fi Ahwal Ta' limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta' limih*. Tatakrama pengajar dan pelajar.

Selain kitab-kitab tersebut di atas, terdapat beberapa naskah manuskrip karya KH. Hasyim Asy'ari yang hingga kini belum diterbitkan, antara lain : *Hasyiyah 'ala Fath ar-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan li Syeikh al-Islam Zakariya al-Anshari*, *Ar-Risalah at-Tawhidiah*, *Al-Qala'id fi Bayan ma Yajib min al-Aqa'id*, *Al-Risalah al-Jama'ah*, *Tamyiz al-Haqq min al-Bathil*, *al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus* dan *Manasik Shughra*.¹⁹

Kitab Al- 'Alim wa Al-Muta' allim

Kitab *Adab Al- 'Alim wa Al-Muta' allum wa ma Yataqaff Al-Mu' allimin fi Maqamat Ta' limih* merupakan salah satu karya monumental K. H. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 1415 H oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng. Secara umum kitab ini berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik. Jika dikaitkan dengan karya-karya 'ulama' yang lain, kitab ini memiliki pesan moral yang tidak jauh berbeda dari kitab *Adab al-Mu' allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun (w.256 H/871 M); *Ta' lim al-Muta' allim fi Thariq at-Ta' allum* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji (w.591 H); dan *Tadzkirot al-Saml wa al-Mutakallim fi Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim* karya Syekh Ibn Jama'ah.

Kitab tersebut terdiri atas 110 halaman dengan memakai bahasa Arab sebagai alat penyampaian pesan. Kitab terbagi dalam 8 bab. Bab pertama membahas keutamaan ilmu, ulama' dan belajar mengajar. Bab kedua membahas tentang adab murid atas dirinya sendiri. Bab ketiga seputar adab murid terhadap gurunya. Bab keempat membahas tentang adab seorang murid dalam belajar. Bab kelima adab orang berilmu atas dirinya sendiri. Bab keenam berisi tentang adab guru dalam mengajar. Bab ketujuh membahas adab guru dengan muridnya. Bab kedelapan adab bersama buku/kitab sebagai sumber belajar.

Di akhir kitab terdapat banyak pengantar dari para ulama, seperti: Syekh Sa'id bin Muhammad al-Yamani (pengajar di Masjidil Haram, bermadzhab Syafii), Syekh Abdul Hamid Sinbal Hadidi (guru besar di Masjidil Haram, bermadzhab Hanafi), Syekh Hasan

¹⁹ M. Ishom Hadziq, *Irsyadu al-Syari*, hal. 6-7.

bin Said al-Yamani (Guru besar Masjidil Haram), dan Syeikh Muhammad ‘Ali bin Sa’id al-Yamani.

D. Pembahasan

Pendidikan moral Qur’ani dalam kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim

Kitab Adab *Al-‘Alim wa al-Muta’allim* karya KH. M. Hasyim Asy’ari dilandasi atas pengembangan suatu pendidikan moral yang tidak lepas dari nilai-nilai Qur’ani. Hal ini bisa dilihat dari kandungan kitab tersebut, antara lain :

1. Adab Murid atas dirinya sendiri

Dalam hal ini Hasyim Asy’ari mengungkapkan ada sepuluh etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik atau murid, yaitu :

- a. membersihkan hati dari berbagai penyakit hati, akidah negative dan perangai yang tak terpuji.
- b. Berniat hanya mencari ridlo Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari’ah, menerangi hati, menghiasi batinnya dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Segera menyelesaikan kajian ilmu saat masih muda, dengan tidak menunda-nunda
- d. Mencukupkan makanan dan pakain yang mudah didapat dengan dalam pola hidup sederhana agar mendapatkan luasnya cakrawala ilmu.
- e. Mengatur waktu siang dan malam dengan baik.
- f. Menyedikitkan makan dan minum
- g. bersikap wara’ dan selalu berhati-hati
- h. menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang pada akhirnya menimbulkan kebodohan, seperti makan buah yang masam, kacang-kacangan dan minum cuka.
- i. Mengurangi waktu tidur selagi tidak mengganggu kesehatan, dengan tiur maksimal 8 jam dalam sehari-semalam.
- j. Meninggalkan pergaulan yang negatif, terutama dengan lain jenis.²⁰

2. Adab Seorang Murid Terhadap Guru

Etika seorang murid kepada guru menurut KHM. Hasyim Asy’ari hendaknya tidak lepas dari sepuluh adab, yaitu :

- a. Melakukan istikharah terlebih dahulu untuk memilih seorang guru.
- b. Memilih guru yang mumpuni dalam keilmuan syariah, bisa dijadikan rujukan yang memiliki mata rantai guru yang sah.
- c. Mengikuti perintah-perintah guru, sebagaimana seorang yang sakit mengikuti seorang dokter spesialis.

²⁰ KHM. Hasyim Asy’ari, *adab al-Alim wa al-Muta’allim*, Hal. 24-28

- d. Memandang guru dengan penuh hormat, tidak memanggil dengan namanya tapi dengan *yaa sayyidii* (wahai baginda) atau *yaa ustadzi* (wahai guruku)
- e. Mengetahui hak-hak guru dan kutamaannya dengan selalu mendoakan atas kebbaikannya baik saat hidup maupun sudah mati.
- f. Bersabar atas kelemahan dan kekurangan yang ada pada perangai guru.
- g. Hendaknya hanya memasuki tempat guru yang memang bersifat umum bagi murid, kecuali mendapat izin dari guru.
- h. Hendaknya duduk (menghadap) dengan rapi dan sopan ketika berhadapan dengan guru
- i. Hendaknya berbicara dengan sopan dan seperlunya saja dengan guru.
- j. Hendaknya memperhatikan keterangan guru, meskipun sudah memahami.
- k. Jangan mendahului keterangan guru, meskipun memang mampu serta menyela ucapan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.
- l. Ketika berinteraksi dengan guru hendaknya : menerima dengan tangan kanan jika guru memberikan sesuatu, memberikan sesuatu kepada guru dengan sopan, tidak terlalu berdempetan dengan guru saat duduk, tidak menempati tempat duduk guru, apabila berjalan dengan guru harus dengan sopan, jika bertemu guru di jalan memulai salam terlebih dulu dengan mendekati dan menyapanya dan jika berbeda pendapat dengan guru haruslah dengan cara yang arif.²¹

3. Etika Murid Terhadap Pelajaran

Dalam menuntut ilmu murid hendaknya memperhatikan etika berikut :

- a. Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu ‘ain untuk dipelajari, yaitu ilmu tentang Allah, sifat-sifat Allah, ilmu Fiqih dan ilmu Akhklaq.
- b. Menyertai belajar Al-Qur’an dalam mempelajari ilmu yang fardlu ‘ain dengan mempelajari tafsir dan ilmu-ilmu terkait dengan Al-Qur’an.
- c. Menghindari sibuk dalam kontroversi di kalangan ulama’ dalam permulaan belajar, namun cukup satu kitab dahulu agar tidak bingung.
- d. Meminta tashih pada gurunya terlebih dahulu sebelum menghafalkan pelajaran, lalu menghafalkannya dengan baik.
- e. Mempelajari hadis dengan segera dengan mengutamakan kitab sahih Bukhari Muslim terlebih dahulu, baru kitab-kitab hadis yang lain.
- f. Apabila menjelaskan suatu ringkasan, hendaknya dengan mentelaah kitab yang lebih luas dan mendetail dengan tidak mencukupkan kepuasannya atas ilmu yang sedikit.
- g. Senantiasa menghadiri farum ilmiah dari para guru (ahli)
- h. Hendaknya mengucapkan salam bila menghadiri tempat kajian guru serta duduk dengan sopan di tempat yang tepat.
- i. Hendaknya tidak malu untuk bertanya bila terdapat hal-hal yang dianggap sulit dan belum faham dengan mengajukan pertanyaan yang sopan.
- j. Hendaknya antri sesuai gilirannya saat musyafahah dengan guru.
- k. Ketika duduk bersama guru hendaknya dengan sopan dan tidak memulai membaca materi yang dikaji sebelum diizinkan guru.

²¹ Ibid, hal. 29-42.

- l. Hendaknya mengkaji suatu ilmu atau kitab sampai tuntas dengan berpindah-pindah tempat belajar , banyak bertawakkal, tidak mengutamakan mencari rezeki (bekerja), menghindari perdebatan dan menjauhi orang yang banyak bicara serta yang memiliki perangai jelek, menghadap kiblat saat belajar, mengikuti sunnah Rasulullah SAW, mengikuti ajakan orang yang baik serta menjauhi orang zalim dan memperbanyak shalat dengan senantiasa shalat yang khusyu'.
- m. Hendaknya mengutamakan keberhasilan dalam belajar dengan menghindari hal-hal yang mengarah ketidaksuksesan.²²

4. Etika Seorang Guru

Seorang guru dalam menyampaikan ilmu pada peserta didik harus memiliki etika sebagai berikut :

- a. selalu mendekati diri kepada Allah
- b. senantiasa takut kepada Allah
- c. senantiasa bersikap tenang
- d. senantiasa berhati-hati
- e. senantiasa tawadhu'
- f. Khusyu'
- g. Senantiasa berpegang teguh atas segala persoalannya kepada Allah SWT
- h. tidak menggunakan ilmunya untuk tujuan keduniawian saja
- i. tidak menagungkan orang yang orientasinya duniawi dengan mendatanginya
- j. bersikap zuhud terhadap dunia dengan mencukupkan keperluan yang minimalis
- k. menghindari pekerjaan yang merendahkan martabatnya
- l. menghindari tempat-tempat yang mengundang prasangka yang jelek
- m. Senantiasa menegakkan syiar-syiar Islam seperti shalat jama'ah, menebarkan salam, amar ma'ruf nahi 'anil munkar dan sebagainya.
- n. Berusaha menampilkan sunnah-sunnah Rasulullah serta mematikan bid'ah-bid'ah
- o. Membiasakan kesunnahan, seperti selalu membaca al-qur'an, dzikir, doa-doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.
- p. Bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia seperti bersikap ramah, ceria, suka menebarkan salam, member makan dan menahan emosi.
- q. membersihkan lahir-batinnya dari akhlak yang tercela, seperti iri, dengki, emosi, riya', ujub, sum'ah, bakhil dan sebagainya.
- r. menumbuhkan semangat untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan
- s. tidak menyalahgunakan ilmu dengan menyombongkannya
- t. dan membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.²³

5. Etika Guru dalam mengajar

²² Ibid, hal. 43-54

²³ Ibid, hal. 55-70

Seorang guru ketika mengajar dan hendak mengajar hendaknya memperhatikan etika-etika berikut :

- a. mensucikan diri dari hadats dan kotoran
- b. berpakaian yang sopan dan rapi serta berusaha berbau wewangian
- c. berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu
- d. menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah (walaupun hanya sedikit)
- e. membiasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan
- f. memberikan salam ketika masuk kedalam kelas
- g. sebelum belajar berdo'alah untuk para ahli ilmu yang telah terlebih dahulu meninggalkan kita
- h. berpenampilan yang kalem dan menghindari hal-hal yang tidak pantas dipandang mata
- i. menghindari diri dari gurauan dan banyak tertawa
- j. jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, makan, marah, mengantuk, dan lain sebagainya
- k. hendaknya mengambil tempat duduk yang strategis
- l. usahakan berpenampilan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong
- m. dalam mengajar hendaknya mendahulukan materi yang penting dan disesuaikan dengan profesionalisme yang dimiliki
- n. jangan mengajarkan hal-hal yang bersifat subhat yang dapat menyesatkan
- o. perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam memperhatikan dan jangan mengajar terlalu lama
- p. menciptakan ketenangan dalam belajar
- q. menegur dengan lemah lembut dan baik ketika terdapat murid yang bandel
- r. bersikap terbuka dengan berbagai persoalan yang ditemukan
- s. berilah kesempatan pada murid yang datang terlambat dan ulangilah penjelasannya agar mudah dipahami apa yang dimaksud
- t. dan apabila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.²⁴

6. Etika Guru Bersama Murid

Guru dan murid pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang berbeda, namun terkadang seorang guru dan murid mempunyai tanggung jawab yang sama, diantara etika tersebut adalah :

- a. berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at islam
- b. menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian
- c. hendaknya menyayangi murid sebagaimana menyayangi dirinya sendiri
- d. menggunakan metode yang sudah dipahami murid
- e. membangkitkan semangat murid dengan memotivasinya, begitu murid yang satu dengan yang lain

²⁴ Ibid, hal.. 71-80

- f. memberikan latihan – latihan yang bersifat membantu
 - g. selalu memperhatikan kemampuan peserta didik yang lain
 - h. tidak pilih kasih terhadap murid serta bersikap terbuka dan lapang dada
 - i. Menyayangi murid yang hadir maupun yang tidak dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan akhlak dan perangnya.
 - j. membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik
 - k. Bekerja sama yang baik dengan murid agar tercapai kemaslahatan agama maupun dalam kehidupan
 - l. jika terdapat murid yang tidak hadir menanyakannya
 - m. Hendaknya bersikap menghargai kepada peserta didik yang bertanya sesuatu.
 - n. Berbicara dengan murid dengan bicara yang baik dengan memanggil nama yang disenangi murid.²⁵
7. Akhlak Murid/Pencari ilmu terhadap kitab/sumber belajar

Akhlak terhadap buku dan sumber belajar meliputi :

- a. Memperhatikan buku dan sumber belajar yang bisa mengantarkan kesuksesan dalam belajar
- b. Boleh meminjam buku kepada seseorang yang tidak membawa permasalahan/bahaya
- c. Merawat buku dengan baik, seperti tidak menulis buku langsung di lantai
- d. Jika meminjam buku atau membelinya harus meneliti dan memeriksa kelengkapan buku dari awal hingga akhir
- e. Jika menyalin kitab dari ilmu-ilmu syari'ah hendaknya dalam kondisi suci dari hadas, menghadap kiblat dan berpakaian yang suci pula.²⁶

Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

Kemudian jika kita kaitkan dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan saat ini oleh bangsa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Religius.

Kitab karya KHM. Hasyim Asy'ari jelas memiliki nilai religious yang sangat kental, karena memang penulisannya diproyeksikan bagi para peserta didik yang belajar ilmu keagamaan, sehingga sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam dapat terbentuk.

2. Jujur

Dari muatan kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim nilai kejujuran akan terbangun manakala seorang anak didik memiliki sifat wara' dan selalu menjaga kehati-hatian dan

²⁵ Ibid, hal. 81-95

²⁶ Ibid, hal. 95-100

perasaan takut kepada Allah. Seorang yang memiliki perangai tersebut akan menghantarkan perilaku anak didik yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Nilai ini Nampak dari anjuran untuk bersikap ramah terhadap seseorang, sehingga dengan sikap tersebut akan memunculkan person yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Nilai ini akan terbentuk manakala seorang anak didik mentaati tata karma yang telah ditentukan dalam kitab tersebut seperti keharusan menunggu giliran dalam musyafahah dengan guru. Dari kebiasaan ini akan lahir tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Nilai kerja keras ditekankan KHM. Hasyim Asy'ari pada dorongan untuk selalu semangat dalam menggali ilmu.

6. Kreatif

Kreatifitas yang ditekankan oleh KHM. Hasyim Asy'ari tercermin pada seorang yang telah 'alim (guru) untuk selalu menulis karya tulis. Hal ini berarti beliau mendorong untuku berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Nilai kemandirian bisa tumbuh manakala murid bisa membagi waktu siang dan malam serta melakukan pola kehidupan yang sederhana, sehingga akan terbentuk suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Nilai demokratis bisa diambil dari sikap guru yang tidak boleh membeda-bedakan murid, menghargai murid yang bertanya serta bersikap terbuka . Cara ini meskipun sederhana bisa mendorong cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Nilai ini bisa muncul tatkala KHM. Hasyim Asy'ari mendorong seorang murid untuk selalu berinteraksi dengan buku dan sumber belajar serta selalu menghadiri forum ilmiah. Sikap ini mampu mendorong tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat ini tidak ditemukan secara tegas dalam pesan kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Namun paling tidak dorongan untuk senantiasa memecahkan problema yang dihadapi murid merupakan titik awal bagi munculnya semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

nilai ini juga tidak ditemukan secara tegas dalam pesan kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Namun paling anjuran agar guru untuk senantiasa memecahkan problema yang dihadapi murid bisa menghantarkan nilai cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

KHM. Hasyim Asy'ari selalu mendorong guru untuk memperhatikan perbedaan karakteristik murid. Nilai ini bisa menumbuhkan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

KHM. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa dalam menyayangi murid, guru harus seperti menyayangi dirinya sendiri. Sikap ini jelas akan memunculkan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Nilai cinta damai bisa ditumbuhkan jika terdapat penanaman sikap yang tidak sombong dan mengutamakan akhlak yang terpuji. Begitu pulka dalam penekanan kebiasaan untuk memebri salam ketika bertemu seseorang.

15. Gemar Membaca

Bisa diambil dari anjuran KHM. Hasyim Asy'ari untuk selalu berinteraksi dengan buku dan sumber belajar. Kebiasaan ini adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Nilai ini bisa dibangun dengan memantapkan anjuran KHM. Hasyim Asy'ari untuk senantiasa berpakaian yang rapi serta suci dari hadas dengan senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian.

17. Peduli Sosial

Kepedulian social bisa ditumbuhkan dari penanaman sikap selalu ikut memikirkan dan memecahkan problema anak didik serta tidak berorientasi duniawi, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Nilai ini bisa ditumbuhkan dengan menanamkan sikap yang tidak sombong dengan menjelaskan tugas kehidupan seseorang di dunia, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Relevansinya dalam Dunia Pendidikan Saat Ini

KHM. Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya. Dan semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan. Beliau adalah seorang penulis yang produktif dalam semua bidang keilmuan islam, namun dari sudut epistemologinya ada kesimpulan dari pemikirannya yaitu dia memiliki pemikiran yang khas dan tipikal, ia selalu konsisten mengacu pada rujukan yang memiliki sumber otoritatif, yakni Al-qur'an dan Al-Hadits,

²⁷Lihat Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010.

disamping itu yang menjadi tipikal karya karyanya adalah kecenderungannya terhadap madzhab Syafi'i.

Tujuan pendidikan menurut KHM. Hasyim Asy'ari adalah menjadi insane yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT dan insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam serta bangsa Indonesia.

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan, KHM. Hasyim Asy'ari berlandaskan Al-qur'an sebagai paradigma nya dalam hal ini, karena dengan berlandaskan dengan wahyu tuhan terwujud suatu sitem pendidikan yang koomperhensif yaitu meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, Ada beberapa nilai nilai yang harus dikembangkan dalam pengelolaan sistem pendidikan islam, antara lain : nilai teosentris, nilai sukarela dan mengabdikan, nilai kearifan, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, restu pemimpin (kyai).

Sementara dalam Kurikulum pendidikan, KHM. Hasyim Asy'ari menetapkan; Al-Qur'an dan Hadist, fiqh, ushul fiqh, nahwu, shorof, dan cenderung menerapkan system kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab kitab klasik. Metode pengajaran Dalam menentukan pilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dan mempertimbangkan tujuan, materi, maupun lingkungan pendidikan, bila mengacu pada pesantren maka metode yang digunakan adalah metode yang konvensional yaitu sistem sorogan, bandongan, wetonan, dengan kajian pokok kitab kitab klasik.

Sesungguhnya keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya; guru, murid, tujuan pendidikan, kurikulum dan metode, dalam hal ini pemikiran KHM. Hasyim Asy'ari bisa dikatakan masih bersifat tradisional, karena dia memposisikan guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek, guru tidak hanya sebagai transmittor pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku (etika) peserta didik. Hal ini bisa dimaklumi, karena dalam kitab tersebut penekanan yang diprioritaskan adalah belajar ilmu keIslaman

Sementara dalam hal evaluasi KHM. Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai nilai dalam peserta didik bias

diserap dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari-harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari memunculkan implikasi terhadap pendidikan Islam tradisional pada umumnya, dan lembaga yang berada di naungan NU pada khususnya, diantaranya antara lain : Pola kepemimpinan dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari cenderung mengarah pada pola kepemimpinan yang kharismatik, dimana pengaruh sang pemimpin lebih ditekankan pada garis keturunan, pola kepemimpinan yang seperti ini bisa dikatakan sebagai suatu pola kepemimpinan yang tidak demokratis, jadi bisa dikatakan pola ini tidak cocok di terapkan dalam pola kepemimpinan sekarang. Dalam pola pengajaran KH Hasyim Asy'ari lebih cenderung bahwa guru adalah sebagai subyek yang harus mentransfer ilmu, jika kita kaitkan dengan pola pendidikan saat ini maka hal tidak terlalu efektif karena hal itu menyebabkan siswa akan cenderung pasif dan kurang bisa mengembangkan pengetahuan, karena mereka cenderung hanya mengandalkan ilmu yang diberikan oleh guru.

E. Penutup

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kitab Adab al Alim wa al Muta'allim karya KHM. Hasyim Asy'ari merupakan ajaran kependidikan yang tak lepas dari nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup umat Islam, terutama tak lepas dari pesan makna ayat 1-5 surat Al Alaq, wahyu yang pertama kali diturunkan Allah swt.
2. Secara umum 18 nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh bangsa Indonesia saat ini bisa dijumpai dalam karya KHM. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim, meskipun terdapat beberapa nilai yang tidak begitu tegas dijelaskan, seperti nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan dan demokratis.
3. Karya KHM. Hasyim Asy'ari ini meski ditulis sejak sebelum kemerdekaan NKRI, masih relevan dengan pengembangan dunia pendidikan saat ini, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan keagamaan dan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- zumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos, Ciputat, 1999.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 209.
- Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media kerjasama dengan IAIN Walisongo, Yogyakarta, 1992
- Muhammad Ishom Hadziq, *Muqaddimah Kitab Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*, Maktabah al-Turats al-Islami, PP Tebuireng, Jombang.
- Muhammad Asad Syihab, *al-Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari : Waadli 'u Istiqlali Indonesia*, Dar Shadir Beirut. Terjemah KH. A. Musthafa Bisri : *Hadhratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari : Perintis Kemerdekaan Indonesi*, Tituian Ilahi Press, Yogyakarta, 1994.
- KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta' allim*, Maktabah al-Turats al-Islami, TT, Jombang.
- Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato dalam Aspek Pendidikan*, terj. HM. Muchtar Z, Bina Ilmu, Surabaya, tt.
- Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Kota Kembang, Yoigyakarta, 1987.
- Uyoh Sa'dullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Alfabeta, bandung, 2004.
- Morris L. Biggie, *Learning Theories For Theachers*, Harper & Row Publisher, New York, 1982
- BR. Hergen H, *An Introduction to Theories of Learning*, Prentice-Hall, New Jersey, 1976.
- M. Athiyyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta' lim, Isa al-Bab al-Halabi*, Kairo, tt.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Mutiara, Jakarta, 1979.